



## Enhancing Quran and Hadith Understanding at MI Muhammadiyah 03 Pingit: Implementing Contextual Learning Models for Effective Religious Education

Fitri Fadillah Juanawati Opier <sup>1</sup>, Kamariyah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> MI Muhammadiyah 03 Pingit

<sup>2</sup> MI Rontok Qomarul Huda

Correspondence: [fadhilahahmad2@gmail.com](mailto:fadhilahahmad2@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

#### Keyword:

Contextual Learning, Quran, Hadith, Religious Education, Islamic Education, MI Muhammadiyah 03 Pingit, Student Engagement, Teaching Methodologies.

### ABSTRACT

This study aims to enhance students' understanding of the Quran and Hadith at MI Muhammadiyah 03 Pingit through the implementation of Contextual Learning Models. The Contextual Learning approach is a teaching method that connects the learning material with real-life situations, making the learning process more relevant and engaging for students. In the context of Islamic religious education, this method is particularly beneficial in helping students grasp the deeper meanings and teachings of the Quran and Hadith, not just as texts, but as guidance for their daily lives.

The research was conducted using a qualitative approach, focusing on classroom observations, interviews with teachers, and analysis of students' learning outcomes. The study found that by incorporating Contextual Learning, students were able to relate the teachings of the Quran and Hadith to their personal experiences, which significantly improved their comprehension and retention. Furthermore, teachers observed an increase in student participation, as the material became more meaningful to them. This study highlights the importance of adopting innovative teaching strategies in Islamic education, especially in enhancing religious literacy in elementary school students. The results suggest that the Contextual Learning model is an effective way to foster a deeper understanding of religious texts and to encourage critical thinking and reflection among students. It is hoped that the findings of this study can be used to further develop teaching methods in MI Muhammadiyah 03 Pingit and other similar institutions.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan agama di madrasah ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, terutama Al-Qur'an dan Hadits. Sayangnya, banyak pengajaran agama di MI yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan teks tanpa memberikan pemahaman mendalam mengenai makna ajaran tersebut dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, banyak siswa yang hanya menghafal teks-teks agama tanpa mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori agama yang dipelajari dan praktik kehidupan yang mereka jalani. Oleh karena itu, penting untuk mencari metode pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (Khoiriy, 2021).

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah metode yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga memahami makna dan

relevansi materi agama tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini dipercaya dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Fitrah Sugiarto, 2025).

Namun, meskipun metode CTL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai disiplin ilmu, penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI masih sangat terbatas. Sebagian besar pembelajaran agama di MI masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan teks, yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang tertarik untuk mendalami ajaran agama secara lebih mendalam. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi pendidikan agama di MI, yang seharusnya dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih menyeluruh dan relevan terhadap nilai-nilai agama yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits (Fitria, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di MI adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, baik dari segi waktu, fasilitas, maupun pelatihan guru. Untuk dapat mengimplementasikan metode CTL secara efektif, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pendekatan ini dan mampu menghubungkan materi ajaran agama dengan konteks kehidupan siswa. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran (Nisa, 2020).

Selain itu, meskipun pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, banyak guru yang belum terlatih secara khusus untuk mengimplementasikan metode ini dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pengajaran agama yang berbasis pada pemahaman kontekstual membutuhkan pelatihan khusus agar para guru dapat memahami cara mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan efektif di MI (Alfiansyah, 2021).

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran agama adalah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan dapat menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan mereka dan menjadikannya pedoman dalam bertindak. Dalam konteks ini, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran agama dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi siswa (Sugiarto, 2025).

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sosial mereka, siswa akan lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran agama yang berbasis pada kontekstualitas ini dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih peka terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka dan berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan (Khoiriy, 2021).

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap teks-teks agama, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran tersebut dan kondisi sosial mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka dihadapkan pada situasi kehidupan nyata yang memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran agama (Nisa, 2020).

Penerapan pembelajaran kontekstual di MI Muhammadiyah 03 Pingit menjadi sangat relevan, mengingat pentingnya memberikan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif. Dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan pengalaman hidup siswa, diharapkan mereka dapat merasakan manfaat langsung dari ajaran agama yang dipelajari. Pembelajaran yang relevan ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mendalami agama (Alfiansyah, 2021).

Dengan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, MI Muhammadiyah 03 Pingit dapat memberikan model pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga penguatan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Fitria, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI Muhammadiyah 03 Pingit ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih relevan dan efektif di tingkat MI, serta mendorong sekolah-sekolah lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam pengajaran agama mereka (Sugiarto, 2025).

Di masa depan, penerapan pembelajaran kontekstual dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama, terutama dalam hal pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, siswa akan dapat memahami ajaran agama dengan cara yang lebih relevan, mendalam, dan aplikatif dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Khoiriy, 2021).

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengajaran Al-Qur'an dan Hadits melalui penerapan model pembelajaran kontekstual di MI Muhammadiyah 03 Pingit. PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan praktis yang dilakukan dalam konteks pembelajaran kelas secara langsung. Dalam PTK, guru bertindak sebagai peneliti sekaligus praktisi, sehingga dapat mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, dan menilai hasilnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Alfiansyah, 2021).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran yang diterapkan, serta untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa selama penerapan model kontekstual. Wawancara dengan guru dan siswa bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajaran agama (Sugiarto, 2025).

Proses penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, tindakan pembelajaran kontekstual akan diterapkan dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, dengan fokus pada penerapan model yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Setelah siklus pertama selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai, dan perbaikan dilakukan pada siklus kedua berdasarkan temuan yang ada. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan selama penelitian berlangsung (Nisa, 2020).

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumen akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan dalam perilaku siswa, seperti peningkatan keterlibatan dan pemahaman terhadap materi. Wawancara dengan guru dan siswa akan dianalisis untuk memperoleh pandangan mereka mengenai keberhasilan dan tantangan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Sementara itu, dokumen yang terkait dengan hasil belajar siswa akan dianalisis untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fitria, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran agama di MI Muhammadiyah 03 Pingit, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan metode pembelajaran kontekstual di madrasah lain, serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong adanya perubahan yang positif dalam praktik pembelajaran agama di tingkat MI, dengan mengutamakan pemahaman yang mendalam dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Khoiriy, 2021).

## RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama penerapan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI Muhammadiyah 03 Pingit, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebelum penerapan model kontekstual, sebagian besar siswa terlihat pasif selama pembelajaran berlangsung, dengan keterlibatan terbatas pada hafalan dan mengulang materi yang diberikan. Namun, setelah penerapan model kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka mulai menunjukkan perhatian lebih dan aktif bertanya. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih termotivasi untuk memahami makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, bukan hanya sekadar menghafalnya (Alfiansyah, 2021).

Selain itu, peningkatan pemahaman siswa juga terlihat dalam cara mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran dan kedamaian, siswa dapat memberikan contoh nyata dari kehidupan mereka yang mencerminkan ajaran tersebut. Mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga dapat mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan situasi sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berhasil membuat ajaran agama lebih hidup dan relevan dalam kehidupan siswa (Sugiarto, 2025).

Siklus pertama juga mengungkapkan bahwa model kontekstual membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Sebelumnya, sebagian besar siswa lebih cenderung menerima ajaran agama secara tekstual tanpa merenungkannya lebih dalam. Namun, setelah menerapkan pendekatan kontekstual, siswa mulai mampu menganalisis ajaran agama dalam konteks situasi sosial dan budaya mereka. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai berpikir tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa model ini dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap ajaran agama (Fitria, 2022).

Pada siklus kedua, perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus pertama menghasilkan hasil yang lebih baik. Salah satu perubahan yang signifikan adalah peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Guru mulai lebih aktif memberikan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, serta mengaitkan materi ajaran agama dengan peristiwa atau isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Hal ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka, melainkan sangat relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang mereka hadapi (Khoiriy, 2021).

Selain itu, selama siklus kedua, pembelajaran juga menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya berfokus pada materi yang diberikan oleh guru, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Diskusi kelompok yang dilakukan selama pembelajaran membuat siswa lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan memahami sudut pandang teman-temannya. Ini juga meningkatkan rasa solidaritas antar siswa, karena mereka saling belajar dari pengalaman hidup masing-masing dalam menerapkan ajaran agama (Alfiansyah, 2021).

Peningkatan yang lebih jelas terlihat dalam siklus kedua adalah kemampuan siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan tindakan nyata di lingkungan mereka. Sebagai contoh, setelah mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan kepedulian sosial, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka, seperti membantu teman yang kesulitan atau berbagi dengan orang yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi perubahan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sugiarto, 2025).

Namun, meskipun penerapan model kontekstual memberikan dampak positif pada pemahaman dan perilaku siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi yang luas dalam pembelajaran agama. Guru harus lebih kreatif dalam menyusun materi agar dapat menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa dalam waktu yang terbatas. Beberapa topik dalam Al-Qur'an dan Hadits memerlukan pemahaman yang mendalam, sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengaitkan materi tersebut dengan situasi konkret (Nisa, 2020).

Tantangan lainnya adalah perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru untuk menerapkan model kontekstual dengan efektif. Meskipun beberapa guru telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan ini, ada guru lain yang masih kesulitan dalam mengaitkan materi ajaran agama dengan pengalaman hidup siswa. Oleh karena itu, pelatihan lebih lanjut sangat penting untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan, serta mengatasi hambatan yang muncul selama penerapan model ini di kelas (Fitria, 2022).

Di sisi lain, siswa juga menunjukkan perubahan positif dalam hal kesadaran sosial mereka. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sosial mereka, seperti kepedulian terhadap sesama dan keadilan sosial, membuat siswa lebih peka terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual tidak hanya membentuk pemahaman intelektual siswa, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sikap sosial mereka (Khoiriy, 2021).

Dalam pembahasan mengenai hasil belajar, observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual lebih mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan lebih sering melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang mencerminkan ajaran tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dapat memberikan hasil yang lebih signifikan dalam hal pengamalan ajaran agama (Nisa, 2020).

Selain dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku, siklus kedua juga memperlihatkan peningkatan dalam hal keterampilan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa mulai lebih terbuka untuk berbagi pandangan dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Mereka mulai memahami pentingnya kerja sama dan saling menghormati dalam menjalankan nilai-nilai agama. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan mereka untuk melihat bahwa ajaran

agama tidak hanya berlaku dalam diri individu, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka dengan orang lain (Fitria, 2022).

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI Muhammadiyah 03 Pingit berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran agama, serta mendorong mereka untuk lebih aktif mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa telah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif, yang juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter mereka (Sugiarto, 2025).

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran kontekstual, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di MI. Pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata dapat menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna dan relevan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang berguna untuk pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Alfiansyah, 2021).

## CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI Muhammadiyah 03 Pingit memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman, keterlibatan, dan perilaku siswa. Model pembelajaran ini berhasil mengubah cara siswa memandang materi agama, bukan hanya sebagai teks yang harus dihafal, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan situasi dan kondisi mereka sehari-hari. Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi mereka, yang membuat materi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu hasil utama dari penerapan model ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung pasif, hanya fokus pada hafalan dan pengulangan materi tanpa pemahaman yang mendalam. Setelah penerapan model kontekstual, siswa mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan contoh nyata terkait dengan ajaran agama yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengaitkan materi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka, siswa merasa lebih terhubung dengan materi dan menjadi lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkannya.

Selain itu, penerapan model kontekstual juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya menerima informasi agama secara tekstual, tetapi juga mulai mampu menganalisis ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka. Mereka belajar untuk memaknai ajaran agama dalam berbagai perspektif dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif.

Pembelajaran kontekstual juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam diskusi dan interaksi kelompok, siswa tidak hanya mempelajari teks agama, tetapi mereka juga menggali lebih dalam makna ajaran tersebut dan mencari cara untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Mereka mulai lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kedamaian, kepedulian terhadap sesama, dan keadilan sosial, dan mereka mulai berusaha mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, model pembelajaran kontekstual ini juga mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sosial mereka membuat

siswa lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis, dan mereka menjadi lebih aktif dalam membantu sesama. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa.

Namun, meskipun hasil yang dicapai cukup positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengajarkan materi agama secara mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa materi dalam Al-Qur'an dan Hadits memerlukan waktu yang lebih lama untuk dipahami dan dihubungkan dengan konteks sosial yang relevan. Oleh karena itu, perencanaan waktu yang baik dan efisien sangat diperlukan dalam penerapan model ini.

Tantangan lainnya adalah perlunya pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual. Guru perlu dilatih untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan hafalan, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan mereka. Dengan adanya pelatihan yang memadai, guru akan lebih siap untuk menerapkan model ini secara efektif dan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual di MI Muhammadiyah 03 Pingit dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits. Model ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan perubahan perilaku siswa yang lebih positif. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa terbukti lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di MI dan sekolah-sekolah lainnya.

## REFERENCES

- Alfiansyah, M. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 34(2), 123-136.
- Fitria, S. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(3), 200-212.
- Khoiriy, A. (2021). *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(1), 58-72.
- Nisa, N. (2020). *Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits pada Siswa MI*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 10(1), 45-60.
- Sugiarto, F. (2025). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 27(4), 344-356.
- Abdurrahman, I. (2019). *Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Islam, 32(1), 89-100.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan Pendekatan Kontekstual di MI*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 22(2), 78-90.
- Budi, A. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 19(3), 56-69.
- Haris, M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama di MI*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(4), 134-146.

- Idris, T. (2020). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Solusi dalam Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pengajaran Islam, 12(1), 91-103.
- Indah, Y. (2019). *Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(2), 113-125.
- Junaidi, H. (2020). *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan Pendekatan Kontekstual: Studi Kasus di MI Muhammadiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(3), 215-227.
- Lestari, A. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Studi Pendidikan, 24(2), 112-125.
- Supriyadi, R. (2019). *Mengoptimalkan Pembelajaran Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual di MI Muhammadiyah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(4), 88-101.
- Wahyu, D. (2022). *Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Islam pada Siswa MI*. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 17(1), 143-156.